

Kajian Meta-Analisis Hubungan antara *Self Esteem* dan Kesejahteraan Psikologis

Yeni Triwahyuningsih¹

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

In the last decade, the research on the relationship between self esteem and psychological well-being has increased. The wellbeing that distinguishes between hedonic and eudaimonic ideology is widely used in research and has been empirically supported by experts from different cultures. The results of the study about correlation between self-esteem and psychological wellbeing showed varying results. The purpose of this study was to determine the relationship between self esteem and psychological wellbeing through a meta-analysis study. The total study used was 24. Meta-analysis was performed based on sampling error. The results of the meta-analysis show generally that between self-esteem and psychological well-being is low. Correlation based on sampling error is 0.269, within the 95% confidence interval limit. The limited number of studies in the study may be a weakness. The accuracy of meta-analysis depends on the total sample used.

Keywords: meta-analysis, psychological wellbeing, self esteem

Pengantar

Kesejahteraan, yang seringkali disebut kebahagiaan, merupakan salah satu tujuan penting dalam kehidupan manusia (Diener & Biswas, 2011; Kahneman & Krueger, 2006). Filsuf Aristoteles mengatakan bahwa kesejahteraan adalah arti dan tujuan hidup, seluruh tujuan dan akhir eksistensi manusia (Valiant, 1993), sementara itu Spinoza menyatakan “semua orang ingin bahagia terus-menerus dan sejati” (Spinoza, 1985). Penelitian tentang kesejahteraan, cinta, kekayaan, dan kesehatan dari 47 negara dengan subjek 9.000 mahasiswa, menunjukkan bahwa 97% menyatakan kesejahteraan sebagai nilai yang paling penting (Kim-Prieto, Diener, Tamir, Scollon & Diener, M., 2005).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Kesejahteraan psikologis merupakan konstruksi dasar yang menyampaikan informasi tentang bagaimana individu mengevaluasi diri-sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (Ryff, 1995).

Ada dua perspektif yang dipergunakan oleh para ahli untuk menjelaskan tentang konsep kesejahteraan individu yaitu perspektif *hedonic* dan *eudaimonic* (Ryan & Deci, 2001). Para ahli psikologi yang menganut pandangan *hedonic* mengartikan kesejahteraan berfokus pada konsep hedonik secara

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: triwahyuningsihyeni@yahoo.com

luas yaitu tentang tersedianya pilihan-pilihan dan kenikmatan bagi pikiran dan tubuh. Kesejahteraan difokuskan pada kesenangan yang dirasakan individu secara subjektif dan pengalaman kenikmatan yang meliputi penilaian tentang elemen-elemen kehidupan yang baik atau buruk (Ryan & Deci, 2001).

Konsep yang lebih menekankan pada pemuasan kebutuhan subjektif ini dinamakan sebagai kesejahteraan subjektif (Diener & Lucas, dalam Ryan & Deci, 2001) yang meliputi tiga komponen yaitu kepuasan hidup, keberadaan perasaan positif dan tidak adanya perasaan negatif yang secara keseluruhan disebut sebagai kesenangan. Disisi lain, *eudaimonic* adalah pandangan mengenai kesejahteraan psikologis tentang kejadian dalam hidup yang bermakna.

Berbeda dengan kesejahteraan *hedonic*, *eudaimonic* berfokus pada jalur pemenuhan dari potensi seseorang lewat pengusahaan target-target jangka lama yang penting. Pemenuhan target-target jangka lama tersebut membutuhkan usaha, disiplin diri, dan pengorbanan (Grossbaum & Bates, 2002). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan diri dan kejadian yang bermakna dalam hidup (Ryff, 1989). Perspektif *eudaimonic*, berfokus pada pemfungsian psikologis dan realisasi potensi diri. Keyes (2006) menambahkan bahwa kesejahteraan *eudaimonic* mengacu pada pemfungsian positif, yang terdiri atas evaluasi individu terhadap kondisi kesejahteraan psikologis diri-sendiri. Kesejahteraan dengan perspektif *eudaimonic* ini seringkali disebut kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengontruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan

positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi. Artikel ini akan menelusuri hubungan antara *self esteem* dan kesejahteraan psikologis.

Pembahasan

Self esteem adalah hasil penilaian individu terhadap diri sendiri yang diwujudkan pada sikap-sikap yang bersifat positif dan negatif. Penilaian seseorang terhadap diri sendiri akan memengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan menunjukkan penerimaan diri, rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna asertif serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh lingkungan sekitar sehingga individu cenderung terbebas dari pengaruh eksternal yaitu orang lain dan lingkungan, bisa menerima kritikan, mandiri, dan bangga menjadi diri sendiri. Individu dengan *self esteem* tinggi menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif, sedangkan individu dengan *self esteem* rendah memiliki persepsi negatif dalam memandang diri dan lingkungannya (Heatherton & Wyland, 2004). *Self esteem* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri berkaitan dengan penerimaan dan penolakan terhadap kondisi diri. *Self esteem* menyangkut konseptualisasi kognitif dan persepsi, bukan hanya perasaan. Oleh karena itu, *self esteem* melibatkan komponen afektif dan kognitif, komponen evaluatif & interaksi sosial (Rosenberg dalam Mruk, 1999).

Individu yang mempunyai *self esteem* tinggi akan menunjukkan pandangan yang positif tentang diri sendiri, selalu berusaha untuk mencari sisi-sisi positif lain yang dapat mengimbangi kegagalan. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki usaha yang lebih keras dan lebih baik pada saat

menghadapi suatu persoalan dalam hidupnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Branden (1994) yang mengatakan bahwa *self esteem* memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku seseorang, karena *self esteem* ikut berperan dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, dan lebih jauh lagi *self esteem* juga ikut memengaruhi nilai-nilai, cita-cita, serta tujuan yang akan dicapai individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Karatzias, Chouliara, Power & Swanson (2006) juga menemukan bahwa *self esteem* menjadi prediktor *general well-being*. Kong, Zhao dan Yu (2013) juga menemukan *self esteem* menjadi mediator dan moderator hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada responden mahasiswa di universitas China.

Menurut Steinberg (2002) *self esteem* yang tinggi akan berfungsi sebagai pelindung bagi munculnya gangguan psikologis sekaligus meningkatkan kesejahteraan batin. *Self esteem* rendah akan mengakibatkan individu kurang dapat merasakan kepuasan hidup, merasa tak aman, cemas, lebih suka menyendiri, dan suka menyalahkan. Hal ini dapat menimbulkan gangguan psikologis, melemahnya kekuatan potensi dan tidak dapat menjalin hubungan sosial (Murray dalam Steinberg, 2002). Steinberg (2002) menambahkan bahwa *self esteem* rendah akan dapat menimbulkan berbagai aktivitas yang menyimpang dan tekanan psikologis.

Penelitian yang dilakukan Schimmack dan Diener (2003) terhadap mahasiswa menemukan bahwa *self esteem* merupakan prediktor munculnya kesejahteraan subjektif. Sementara penelitian Murray, Holmes, & Griffin (2000) pada remaja dan orang dewasa muda menemukan bahwa *self esteem* merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan, bahkan menjadi prediktor tunggal yang paling baik

terhadap kesejahteraan subjektif (Diener & Diener, 1996; Schimmack & Diener, 2003). Mendukung temuan di atas adalah penelitian Purnama (2006) terhadap remaja dan menemukan bahwa *self esteem* berkorelasi positif terhadap kebahagiaan dengan $r = 0.630$.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara *self esteem* dengan kesejahteraan psikologis, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh seorang individu akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan kesejahteraan psikologis melalui bentuk studi meta-analisis. Meta-analisis dianggap sebagai metode yang tepat untuk memberikan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan terkait dengan keterhubungan variabel *self esteem* dan kesejahteraan psikologis, mengingat hasil yang diperoleh dalam beberapa penelitian ini cukup bervariasi.

Prosedur Pengumpulan Data

Pencarian literatur dilakukan dengan cara mencari jurnal melalui media *online* yaitu melalui *Ebsco*, *ProQuest* dan *Science Direct*, serta secara manual melalui penelusuran koleksi beberapa jurnal penelitian terkait. Adapun kata kunci yang dipakai adalah *self esteem* dan *subjective well-being* serta *psychological well-being*. Jurnal-jurnal yang diperoleh berasal dari *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, *Academic research Journals*, *Journal of Research in Personality*, *International Journal of Liberal Art & Social Science*, *Journal of Research in Personality*, *European Journal of Educational Studies*, *Nitte University Journal of Health Science*, *Asia Pasific Journal of Research*, *Psychologia*, *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*.

Kriteria Data yang Dianalisis

Hasil penelusuran diperoleh 20 penelitian dan berisi 24 studi yang dipublikasikan dari tahun 2007-2015. Studi tersebut memiliki kriteria yang diinginkan untuk dianalisis dengan menggunakan meta-analisis ini.

Prosedur Meta-Analisis

Sintesa dari berbagai penelitian yang merujuk pada hasil yang dicapai dari penelitian-penelitian tersebut disebut meta-analisis (Card, 2012). Glass menyatakan bahwa meta-analisis berfokus pada analisis statistik dari sejumlah besar kumpulan hasil analisis dari studi-studi individual untuk tujuan mengintegrasikan hasil temuan (Iaffaldano & Muncinsky, 1985). Card (2012) lebih rinci menyatakan bahwa meta-analisis mengintegrasikan temuan antara sejumlah studi untuk menemukan pola hubungan yang mendasari literatur penelitian, sehingga memberikan dasar untuk pengembangan teori. Selanjutnya Rubin (dalam Hunter & Schmidt, 2004) mendukung dengan mengemukakan bahwa tujuan dari meta-analisis adalah untuk mengestimasi derajat hubungan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Hasil meta-analisis memiliki kelebihan untuk mendapatkan informasi yang berharga (Card, 2012) dan dapat juga dipakai untuk membuat generalisasi (Iaffaldano & Munchinsky, 1985).

Meta-analisis dipakai sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Namun ada perbedaan dibandingkan dengan teknik sintesis penelitian yang lain. Dalam meta-analisis dapat dilakukan koreksi adanya kesalahan *sampling*, kesalahan pengukuran dan artefak lain yang disebabkan oleh manusia atau peneliti itu sendiri yang menghasilkan ketidakjelasan temuan yang terkadang saling bertentangan (Hunter & Schmidt, 2004).

Dalam penelitian meta-analisis, ada 5 urutan yang dilakukan untuk sampai pada akumulasi hasil penelitian, yaitu: *pertama*, merumuskan permasalahan, yaitu dengan menyusun pertanyaan yang ingin dijawab, kontrak yang akan diteliti, serta populasi penelitian. *Kedua*, mencari literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Literatur sebaiknya merupakan sampel dari populasi untuk mengurangi bias sehingga hasilnya dapat mewakili hasil penelitian. *Ketiga*, melakukan evaluasi penelitian dengan membaca literatur dan membuat kesimpulan tentang relevansi penelitian tersebut. *Keempat*, menganalisa dan menginterpretasi literatur. Analisis statistik merupakan bagian dari tahap ini. *Kelima*, menyajikan hasil dalam bentuk tertulis. Hasil meta-analisis memiliki kekuatan untuk bisa menjadi informasi yang berharga.

Adapun analisis statistik yang merupakan tahap ke empat dari meta-analisis, dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu menghitung statistik deskriptif yang diinginkan untuk setiap studi dan kemudian menghitung reratanya, menghitung varians statistik dari studi tersebut, mengoreksi varians yang ada, karena ada kemungkinan terdapat kesalahan *sampling*, mengoreksi rerata dan standar deviasi dari penelitian, dan membuat perbandingan standar deviasi dan rerata yang sudah dikoreksi untuk menilai berbagai variasi yang ada (Hunter & Schmidt, 2004).

Pada penelitian dengan meta-analisis ini berdasarkan pada studi-studi primer yang merupakan studi korelasi antara variabel bebas berupa *self esteem* dan variabel tergantung, yaitu kesejahteraan psikologis. Pada studi meta-analisis ini hanya ada satu artifak yang dikoreksi yaitu kesalahan *sampling* (*sampling error* atau *barebone meta-analysis*), hal ini dikarenakan keterbatasan data yang ada, yaitu variabel

self esteem yang diteliti ini tidak mencantumkan reliabilitas alat ukur sehingga kesalahan pengukuran tidak dapat dilakukan.

Karakteristik Studi Primer

Data dari tabel 1 merupakan gambaran dari karakteristik studi primer yang dijadikan data untuk dianalisis. Jumlah total sampel penelitian 8.095 dan terdiri dari 24 studi.

Tabel 1
Karakteristik Sampel Penelitian

Tahun	Peneliti	Studi ke	R _{yy}	Sampel	
				Jumlah (N)	Karakteristik
2015	Nwankwo, C.B., Okechi, .C., Nweke, P.O	1	0,190	350	18-30 th
2014	Jayakrishnan, K., Shalini & Savitha	1	0.044	63	7-12 th
2014	Mehmood, T., Shaukat, M	1	0.258	200	18-24 th
2014	Mehmood, Tariq & Gulzar Shazia	1	0.303	182	12-18 th
2014	Stanculescu, E	1	0,42	174	24-59 th
2013	Suresh, A	1	0,53	119	14-19 th
2013	Nodoushan, A.J., Ahmadabad, N.M., Barfe, T., Nodoushan, R.J	1	0,55		7-12 th
2012	Liu, Katy W.Y	1	0,410	232	Mahasiswa S1
2011	Dar, O.H., Alam, S., Lone, Z.A	1	0,767	200	Polisi
2011	Tamini, B.K; Bojhd, F.B; Yazdani, S	1	0,093	138	Pekerja
2010	Gupta, Garima & Kumar, Sushii	1	0,51	200	Mahasiswa
2010	Salami, S.O	1	0,28	242	Mahasiswa
2009	Singh, Bhupinder & Udaimiya, Rakhi	1	0,20	100	11-20 th
2007	Neff, K.D., Kirkpatrick, K.L., Rude, S.S	1	0,21	91	M = 20,9 years
2007	Neff, K.D., Kirkpatrick, K.L., Rude, S.S	2	0,21	91	M = 20,9 years
2007	Rathi, N & Ratogi, R	1	0,290	104	Class 9-12 th
2006	Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Geckova, A.M., Katreniakova, Z., Van den Heuvel, W., Jitse, Van Dijk, J.P.	1	0,30	1023	Student 14-17 th
2006	Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Geckova, A.M., Katreniakova, Z., Van den Heuvel, W., Jitse, Van Dijk, J.P.	2	0,25	3725	11-17 th
2004	Spencer-Rodgers, J., Peng, K., Wang, L., Hou, Y	1	0,05	153	Mahasiswa
2004	Spencer-Rodgers, J., Peng, K., Wang, L., Hou, Y	2	0,05	153	Mahasiswa
2004	Spencer-Rodgers, J., Peng, K., Wang, L., Hou, Y	3	0,05	153	Mahasiswa
2004	Spencer-Rodgers, J., Peng, K., Wang, L., Hou, Y	4	0,05	153	Mahasiswa
2003	Schimmack, U., Diener, E	1	0,32	141	Mahasiswa
1997	Takahashi, K., Tamura, J., Yokoro, M	1	0,01	108	Mahasiswa

Tabel 2

Data korelasi *self esteem* dengan kesejahteraan psikologis

Tabel 2 disiapkan untuk memudahkan perhitungan statistika. Tabel tersebut menunjukkan data korelasi antara *self esteem* dan kesejahteraan psikologis.

No	N	Ri	Nr	(ri-r)	(ri-r) ²	N(ri-r) ²
1	350	0,190	66,50	-0,08	0,04	14
2	63	0,044	2,77	-0,23	0,00	0
3	200	0,258	51,60	-0,01	0,07	14
4	182	0,303	55,15	0,03	0,09	16,38
5	174	0,42	73,08	0,15	0,18	31,32
6	119	0,53	63,07	0,26	0,28	33,32
7	100	0,55	55,00	0,28	0,30	30
8	232	0,410	95,12	0,14	0,17	39,44
9	200	0,767	153,40	0,50	0,59	118
10	138	0,093	12,83	-0,18	0,01	1,38
11	200	0,51	102,00	0,24	0,26	52
12	242	0,28	67,76	0,01	0,08	19,36
13	100	0,20	20,00	-0,07	0,04	4
14	91	0,21	19,11	-0,06	0,04	3,64
15	91	0,21	19,11	-0,06	0,04	3,64
16	104	0,290	30,16	0,02	0,08	8,32
17	1023	0,30	306,90	0,03	0,09	92,07
18	3725	0,25	931,25	0,02	0,06	223,50
19	153	0,05	7,65	-0,22	0,00	0
20	153	0,05	7,65	-0,22	0,00	0
21	153	0,05	7,65	-0,22	0,00	0
22	153	0,05	7,65	-0,22	0,00	0
23	141	0,32	45,12	0,05	0,10	14,1
24	108	0,01	1,08	-0,26	0,00	0
Jml	8195	6.35	2201,61	-0,10	2,52	718,47ss

Apabila korelasi populasi diasumsikan dalam kondisi konstan pada penelitian-penelitian yang ada, estimasi korelasi yang paling baik adalah rerata terbobot dimana setiap korelasi dibobot berdasarkan jumlah subjek pada studi tersebut. Oleh karena itu, formula estimasi korelasi populasi adalah:

$$r = \frac{\sum[N_i r_i]}{\sum N_i} = \frac{2201,61}{8195} = 0,269$$

Varians korelasi populasi dihitung dengan formula:

$$\sigma_r^2 = \frac{\sum[N_i(r_i-r)^2]}{\sum N} = \frac{718,47}{8195} = 0,088$$

Varians korelasi tersebut adalah perpaduan varians dalam korelasi populasi dan varians

dalam korelasi *sample* yang dihasilkan dari kesalahan *sampling*.

Estimasi variansi korelasi populasi yang sesungguhnya dapat diperoleh dengan melakukan koreksi berdasarkan kesalahan *sampling*:

$$\sigma_r^2 = \frac{(1-r^2)^2}{N-1} = \frac{(1-0,269^2)^2}{341,458-1} = 0,003$$

Untuk mendapatkan variansi korelasi populasi yang sesungguhnya, maka variansi korelasi harus dikurangi variansi kesalahan *sampling*:

$$\sigma_{po}^2 = \sigma_r^2 - \sigma_e^2 = 0,088 - 0,003 = 0,085$$

Interval kepercayaan dapat diperoleh dengan rumus:

$$r \pm 1,96 \sigma_{p_0} = r \pm 1,96 (0,292) = r \pm 0,571$$

sehingga diperoleh $-0,302 < r < 0,84$

Dampak kesalahan pengambilan sampel dapat dilihat berdasarkan persentase variansi kesalahan pengambilan sampel yang dapat dihitung dengan formula:

$$\text{dampak} = \frac{\sigma_e^2}{\sigma_r^2} 100\% = \frac{0,003}{0,088} = 3,409\%$$

Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa secara umum korelasi *self esteem* dan kesejahteraan psikologis tergolong rendah. Nilai korelasinya adalah 0.269. Angka tersebut berada dalam daerah penerimaan interval 95% ($-0.302 < r < 0.84$) dengan dampak kesalahan pengambilan sampel 3.409%. Namun demikian interpretasi terhadap nilai korelasi tersebut masih tergolong sebagai korelasi yang rendah.

Studi meta-analisis ini perlu dilakukan untuk memberikan petunjuk yang spesifik untuk penelitian berikutnya (Sugiyanto, 2006), juga untuk melatih para peneliti lainnya bersikap kritis dengan hasil penelitian yang ada karena ada kemungkinan hasil penelitiannya tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Hal ini karena adanya artifak atau kemungkinan kesalahan yang dilakukan peneliti. Dari hasil koreksi terhadap *sampling* pada studi-studi primer dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki korelasi terhadap kesejahteraan psikologis meskipun rendah. Dengan kata lain *self esteem* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *self esteem* berkorelasi positif terhadap kesejahteraan psikologis dapat diterima. *Self esteem* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena individu dengan *self esteem* tinggi menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif, sedangkan individu dengan *self esteem* rendah memiliki persepsi negatif dalam meman-

dang diri dan lingkungannya (Heatheron & Wyland, 2004)

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa *self esteem* dapat secara langsung maupun tidak langsung berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh seorang individu maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu tersebut (Diener, 1984, Schimmack dkk, 2002; Baldwin & Hoffman, 2002).

Penutup

Bila dilihat lebih jauh, studi-studi primer yang digunakan untuk studi meta-analisis ini menunjukkan koefisien korelasi yang tidak tinggi, sehingga memengaruhi hasil dari studi ini. Namun, arah hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan tergantung mendukung arah berbagai studi primer dan kajian teoritis.

Studi meta-analisis ini mendukung studi-studi terdahulu yang menyatakan bahwa *self esteem* berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis. Beberapa penelitian membuktikan hubungan antara *self esteem* dengan kesejahteraan, bahwa ada korelasi positif antara *self esteem* dengan kesejahteraan, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki seorang individu maka semakin tinggi pula kesejahteraan individu tersebut (Diener, 1984, Schimmack dkk, 2002; Baldwin & Hoffman, 2002).

Kecilnya keterhubungan antara *self esteem* dan kesejahteraan psikologis dimungkinkan karena beberapa hal. Keterbatasan jumlah studi dalam melakukan meta-analisis juga menjadi permasalahan tersendiri. Penambahan jumlah studi disarankan supaya penggunaan meta-analisis berdasarkan koreksi terhadap kesalahan *sampling* dapat dimaksimalkan.

Daftar Pustaka

- Baldwin, S. A., & Hoffman J. (2002). The dynamic of self esteem: Growth-curve analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(20), 101-113.
- Branden, N. (1994). *The Psychology of self esteem*. New York: Bantan Book.
- Card, N. A. (2012). *Applied meta-analysis for social science*. New York: The Guilford Press.
- *Dar, O. H., Alam, S., Lone, Z. A. (2011). Relationship between emotional intelligence and psychological well-being of male police personnel. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 47-52
- Diener, E. (1984). Subjective well – being. *Psychological Bulletin*, 95. 542-575.
- Diener & Biswas, R. (2011). *Positive psychology as social change*. New York: Springer.
- Diener, E., & Diener, C. (1996). Most people are happy. *American Psychological Society*, 7(3), 181-185.
- Grossbaum, M. F., & Bates, G. W. (2002). Correlates of psychological wellbeing at midlife: The role of generativity, agency and communion, and narrative themes. *International Journal of Behavioral Development*, 26, 120-127. Diakses dari <http://jbd.sagepub.com/cgi/reprint/26/2/120>, tanggal 12 Juni 2010.
- *Gupta, G., & Kumar, S. (2010). Mental health in relation to emotional intelligence and self efficacy among college students. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 36(1), 61-67.
- Heartherton, T. F., & Wyland, C. L. (2004). Assessing self-esteem. Dalam Lopez, S. J., & Synder, C. R. (Eds.). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures* (pp. 219-233). Washington DC: American Psychological Association.
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Iaffaldano, M. T., & Munchinsky, P.M. (1985). Job Satisfaction and job performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 97, 251-273.
- *Jayakrishnan, K., Shalini & Savitha. (2014). A correlative study to asses the psychological well-being and self-esteem among adult children of mentally ill parent/s in selected hospital of Udupi distict. *Nitte University Journal of Health Science*, 4(3), ISSN 2249-7110.
- Kahneman, D., & Krueger, B. (2006). Developments in the measurement of subjective well-being. *Journal of Psychology Perspective*, 20, 13-24.
- Karatzias, A., Chouliara, Z., Power, K., & Swanson, V. (2006). Predicting general well-being from self-esteem and affectivity: An exploratory study with Scottish adolescents. *Quality of Life Research*, 15(7), 1143-1151. doi: 10.1007/s11136-006-0064-2.
- Keyes, C. L. M. (2006). Subjective well-being in mental health and human development research worldwide: An introduction. *Social Indicators Research*, 77, 1-10.
- Kim-Prieto, C., Diener, E., Tamir, M., Scollon, C., & Diener, M. (2005). Integrating the diversedefinitions of happiness: A time-sequential framework of subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 6, 261-300.
- Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2013). Self-esteem as mediator and moderator of the relationship between social support and subjective well-being among Chinese University students. *Social Indi-*

- cator Research*, 112(1), 151-161. doi:10.1007/s11205-012-0044-6.
- *Liu, K. W. Y. (2012). Humor styles, self-esteem and subjective happiness. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1, 21-41.
- *Mehmood, T., & Gulzar, S. (2014). Relationship between emotional intelligence and psychological well-being among Pakistani adolescents. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(3).
- *Mehmood, T., & Shaukat, M. (2014). Life satisfaction and psychological well-being among young adult female university students. *International Journal of Liberal Art and Social Science*, 2(5).
- Mruk, C. (1999). *Self Esteem: Research theory and practice*. Springer Publishing.
- Murray, S. L. Holmes, J. G., & Griffin, D. W. (2000). Self esteem and the quest for felt security: How perceived regard regulates attachment processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 478-498.
- *Neff, K. D., Kirkpatrick, K. L., & Rude, S. S. (2007). Self-compassion and adaptive psychological functioning. *Journal of Research in Personality*, 41, 139-154.
- *Nodoushan, A. J., Ahmadabad, N. M., Barfe, T., Nodoushan, R. J. (2013). Associations between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(1), 147-154.
- *Nwankwo, C. B., Okechi, B. C., & Nweke, P.O. (2015). Relationship between perceived self-esteem and psychological well-being among student athletes. *Academic Research Journal of Psychology and Counselling*, 2(1), pp. 8-16.
- *Rathi, N., & Rastogi, R. (2007). Meaning in life and psychological well-being in pre-adolescents and adolescents. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 31-38.
- Purnama, A. (2006). Kebahagiaan remaja ditinjau dari harga diri dan nilai materialism. *Tesis tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. In S. Fiske (Ed.), *Annual Review of Psychology*, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Direction in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- *Salami, S. O. (2010). Emotional intelligence, self-efficacy, psychological well-being and students' attitudes: Implications for quality education. *European Journal of Educational Studies*, 2(3).
- *Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Geckova, A. M., Katreniakova, Z., Van den Heuvel, W., Jitse, Van Dijk, J. P. (2006). Psychometric evaluation of the general health questionnaire-12 and rosenberg self-esteem scale in hungarian and slovak early adolescents. *Journal of Studia Psychologica*, 48(1), 69-79.
- *Schimmack, U., & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 37, 100-106.
- *Singh, B., Udainiya, R. (2009). Self-efficacy and well-being of adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35(2), 227-232.

- *Spencer-Rodgers, J., Peng, K., Wang, L., Hou, Y. (2004). Dialectical self-esteem and east-west differences in psychological well-being. *Personality And Social Psychology Bulletin*. 30(11), 1416-1432.
- Spinoza, B. (1985). Ethics. In B. Spinoza (Ed.), *The Collected Writings of Spinoza* (Vol.1, pp.408-620). Princeton University Press. Original work published in 1677.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. 6 edition. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- *Stanculescu, E. (2014). Psychological predictors and mediators of subjective well-being in a sample of Romanian teachers. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 46, 37-52.
- Sugiyanto. (2006). Meta-analisis. Bahan perkuliahan metode kuantitatif, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- *Suresh, A. (2013). Psychological determinants of well-being among adolescents. *Asia Pasific Journal of Research*, 1(9).
- *Takahashi, K., Tamura, J., & Tokoro, M., (1997). Patterns of social relationships and psychological well-being among the elderly. *International Journal of Behavioral Development*, 27, 417-430.
- *Tamini, B. K., Bojhd, F. B., & Yazdani, S. (2011). Love types, psychological well-being and self-concept. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37, 169-178.
- Valiant, G. L. (1993). Life event, happiness, and depression: The half empty cup. *Personality and Individual Differences*, 15, 447-453.